

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Realistik Pada Siswa Kelas V SD INPRES Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Erlinda¹, Samsurizal N. Suleman dan Solfarina²

¹ (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This study aimed to improving activity and learning outcomes of students at fifth grade SD Inpres Baliase, Sigi County through implementing realistic learning approach. Data was collected by instrument of rubric of lesson plan, activity observation sheets of students and teacher, and formative test. The result of study showed that realistic learning approach could be improved students activities and learning outcomes. The student activities in first and second cycles have good categories. The learning by realistic approach could to be improving students learning outcomes. That was known by compare classical absorption between before and after action research. The learning outcome of first cycle has increased, although less that indicators. In the second cycle, it had significant and reach the classicai absorption as a school settled. Improve activity and learning outcomes was consequence of realistic learning approach that was first cycle in good categories and second cycle in very good.

Keyword: *Realistic Learning Approach, student Activity, Learning Outcomes*

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan am (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan sebagai salah satu prasyarat bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jika dikaji lebih jauh kedalaman makna, mata pelajaran IP A memiliki peran penting dalam menanamkan konsep-konsep pengetahuan dasar pada iswa tentang alam semesta dan segala isinya. Oleh karena itu, seorang guru harus me miliki wawasan yang memadai serta teknik pengajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu teknik mengajar yang dapat digunakan adalah menggunakan pendekatan yang tepat agar konsep-konsep yang diajarkan menjadi suatu pengalaman yang bermakna bagi siswa, Penanaman konsep-konsep IPA mengalami berbagai kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu kendala tersebut adalah rendahnya pemahaman siswa pada

materi pembelajaran didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Oleh karena itu, peneliti berpikir bahwa mengenalkan hal-hal yang riil dan faktual dapat dilakukan dengan sistem pengembangan pengetahuan yang melibatkan siswa dalam suatu masalah dan pemecahannya berdasarkan pengalaman siswa. Cara ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep pengetahuan yang dapat direkam siswa, tersimpan dalam memori dengan jangka waktu lama dan menuntun siswa berpikir lebih realistis dalam menghadapi realita dan tantangan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan pemikiran di atas, perlu dilakukan suatu inovasi atau perbaikan pembelajaran dengan menggunakan salah yaitu pendekatan realistik dikenal dengan istilah Realistic Mathematics Education (RME). RME adalah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran matematika kemudian Blum dan Nies dalam Krismanto (2003) mengubah menjadi RME menjadi pembelajaran kontekstual atau real

word (segala sesuatu di luar matematika) yaitu tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Pendekatan realistik telah banyak dideskripsikan pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Suryanti, dkk. (2006) menyatakan bahwa mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi pokok panas dapat dilakukan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan inkuiri dengan setting kelompok kooperatif. Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa bertanya, mengemukakan pendapat/ide serta mendengarkan dengan aktif, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pokok panas.

Hambatan yang ditemui selama penerapan pembelajaran kontekstual di kelas adalah guru itu sendiri, yang belum menguasai sejumlah keterampilan dasar mengajar dan keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran (terutama dalam setting kelompok kooperatif). Berdasarkan hasil penelitiannya, selanjutnya merekomendasikan agar pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada materi pokok lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh Isrok'atun (2009) dengan judul penelitian "meningkatkan komunikasi matematik siswa SMP melalui RME dalam rangka menuju sekolah bertaraf Internasional (SBI)" menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran realistik, baik untuk diterapkan pada siswa, karena sesuai dengan karakteristik siswa. Perkembangan intelektual siswa pada tahap ini masih dalam tahap operasi konkrit. Dengan pendekatan realistik, melalui prinsip-prinsip dan karakteristik yang dimiliki, meningkatkan kemampuan tingkat tinggi yaitu kemampuan komunikasi siswa. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oka (2011) dengan judul penelitian "peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SMP melalui pembelajaran kontekstual

memberikan kesimpulan yaitu: dengan pembelajaran contextual teaching and learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya.

Sambada (2012) dengan judul penelitian "peranan kreativitas siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika dalam pembelajaran kontekstual" menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kreativitas siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pokok bahasan optik fisis dan tingkat kreativitas siswa memberikan peranan yang nyata terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pelajaran fisika, Proses pembelajaran dalam setting pembelajaran kontekstual sangat membantu untuk mengetahui kreativitas siswa.

Pendekatan RME pada intinya menempatkan pendidikan pada hakikat dasar pendidikan itu sendiri. Dalam pembelajaran dengan pendekatan RME strategi-strategi informasi siswa berkembang ketika menyelesaikan masalah matematika pada situasi situasi yang biasa dialaminya dan keadaan itu dijadikan titik awal pembelajaran. Pendekatan RME memberikan kesempatan kepada siswa menyelidiki dan memahami konsep-konsep materi melalui suatu masalah dalam situasi nyata.

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan RME, menurut pemikiran peneliti, pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IP A. Hal ini didasarkan pada pemikiran Blum dan Nies dalam Krismanto (2003) RME menjadi pembelajaran realistik atau real word (segala sesuatu di luar matematika). Konsep-konsep pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata secara langsung diajarkan dengan melibatkan siswa pada penyelidikan, percobaan atau pengamatan langsung pada situasi atau masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar siswa, sehingga lingkungan atau peristiwa-peristiwa yang diamatinya menjadi proses

pembelajaran yang bermakna bagi pengetahuan dan pengalaman belajar. Lingkungan adalah hal yang paling dekat dan nyata untuk dijadikan sumber belajar yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tri, dkk. (2012) mengemukakan beberapa keunggulan pendekatan pembelajaran realistik yaitu: (1) pelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan suasana rileks, (2) materi dapat dipahami sebagian besar siswa, (3) alat peraga adalah benda yang berada di sekitar lingkungan siswa sehingga mudah didapatkan dan tidak membutuhkan biaya yang besar, (4) guru, perlu mempelajari bahan pembelajaran, (5) guru lebih kreatif membuat alat peraga, dan (6) siswa yang cerdas semakin pandai.

Program pendidikan di SD lebih ditekankan pada segi pengajaran dalam rangka pembentukan landasan kepribadian yang kuat. Pengajaran di kelas IV sampai kelas VI ditekankan pada pembinaan pemahaman dan penghayatan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi secara sederhana tetapi sistematis (Natawidjaja, 1989). Sejalan dengan Natawidjaya, Thornburg dalam Hamalik (1990) menyatakan bahwa anak SD merupakan individu yang sedang berkembang. Mereka berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial terus meningkat seiring dengan perkembangan jasmaninya.

Salah satu contoh dapat dilihat pada perilaku siswa kelas V yang sudah memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku remaja permulaan. Nasution (2007) mengatakan bahwa siswa yang duduk di IV sampai kelas VI SD mempunyai beberapa sifat khas, yaitu: 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, (3) menjelang

akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, (4) menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah dan (6) gemar membentuk kelompok sebaya.

Permasalahan berikutnya adalah rendahnya keaktifan siswa dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Guru sudah berupaya untuk memberikan remedial dalam menuntaskan belajar siswa, namun hasilnya belum optimal. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan siswa belajar sangat rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Mengajar dengan ceramah atau memberikan tugas-tugas secara teoritis tidak dapat memberikan dampak yang baik pada pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Siswa dilibatkan untuk menggali pengetahuannya dengan mengembangkan cara berpikir logis melalui hal-hal yang faktual. Pendekatan pembelajaran realistik sangat tepat jika digunakan untuk menanamkan konsep-konsep IPA tentang sifat cahaya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan pendekatan realistik di SD Inpres Baliase diprioritaskan untuk menjamin kelangsungan masa depan siswa yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan dan mengarah pada tujuan pendidikan nasional, sehingga pendidikan di SD tidak dianggap sebagai suatu wadah untuk pengajaran membaca, menulis, berhitung dan mendapatkan ijazah SD. Implementasinya dalam penelitian ini yaitu penggunaan cermin untuk merias diri dan kaca spion untuk menghindari kecelakaan berkendara, sebagai pengembangan konsep sifat-sifat

cahaya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilakukan penelitian tentang "peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada materi IPA melalui pendekatan realistik di kelas V SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi", dengan rumusan permasalahan yaitu: bagaimanakah pendekatan realistik dan penerapannya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain yang digunakan mengacu pada desain (Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti dan Titik, 1997) dimana siklus yang satu ke siklus berikutnya berbentuk spiral. Setiap siklus, meliputi; rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Sebelum masuk pada siklus I, dilakukan pendahuluan yaitu mengidentifikasi masalah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 40 siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kekurangan pada siklus I ditindaklanjuti pada siklus II.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan jenis data primer adalah data tentang keaktifan dan prestasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes yang diberikan dari studi pendahuluan, hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran realistik.

Sedangkan data sekunder adalah data tentang hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa yang diperoleh dari teman sejawat yang sebagai teman kolaborasi dalam penelitian, dan informasi lainnya diperoleh dari kepala sekolah.

Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar siswa pada pratindakan dan hasil setelah dilakukan tindakan kelas dengan pendekatan realistik, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi keaktifan siswa, wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, seputar efektifitas pembelajaran dengan pendekatan realistik yang dideskripsikan langsung oleh peneliti sebagai partisipan langsung.

Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan penilaian berdasarkan KKM mata pelajaran IPA di SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, dengan memberi bobot nilai pada butir soal yang dijawab dengan benar oleh siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual jika perolehan skor atau nilai mencapai minimal standar KKM yaitu 70% dan siswa yang tuntas individu minimal mencapai 75% dari jumlah subjek dan aktivitas guru dan keaktifan siswa minimal berada pada keterlaksanaan dengan kategori penilaian minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terdiri dari hasil belajar siswa dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan analisis data tentang hasil belajar siswa mulai pratindakan, siklus I dan siklus II, diperoleh data hasil belajar pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Deskripsi	Hasil		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah subjek penelitian	40	40	40
2	Perolehan skor tertinggi	90	100	100
3	Skor terendah	20	40	50
4	Rata-rata klasikal	58	76	83
5	Daya serap klasikal	58%	76%	83%
6	Ketuntasan klasikal	27,50%	62,5%	87,5%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 1 di atas, dari 40 subjek penelitian disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada pratindakan 27,50%, siklus I 62,5%, dan siklus II mencapai 87,5%.

Perolehan hasil belajar pada Tabel1, selanjutnya di jelaskan dalam bentuk Tabel frekuensi untuk mengetahui persentase pencapaian berdasarkan rentang penilaian yang digunakan. Hasil tersebut, dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Persentase Berdasarkan Rentang Penilaian

No	Deskripsi rentang nilai	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	90-100	3	8	16	40	20	50
2	80-89	3	8	6	15	12	30
3	70-79	6	15	3	7,5	3	7,5
4	60-69	10	25	10	25	1	2,5
5	< 60	18	45	5	12,5	4	10
Jumlah		40	100	40	100	40	100

Berdasarkan perolehan hasil belajar pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa frekuensi siswa yang memperoleh nilai rentang 90-100; pratindakan (8%), siklus I 40% dan siklus II 50%. Nilai rentang 80-89; pratindakan 8%, siklus I 15%, dan siklus II 30%. Nilai rentang 70-79; pratindakan 15%, siklus I 7,5%, dan siklus II 7,5%. Nilai rentang 60-69; pratindakan 25%, siklus I

25%, dan siklus II 10%. Sedangkan yang memperoleh nilai < 60; pratindakan 45%, siklus I 12,5%, dan siklus II 10%.

Pencapaian hasil belajar didukung oleh keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat, diperoleh hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

No	Hasil Penilaian	Siklus I		Siklus II	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa
1	Jumlah	42	40,5	52	51
2	Rata-rata	2,80	2,70	3,47	3,40
3	Persentase	70	67,5	86,67	85
4	Kriteria Keterlaksanaan	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan perolehan hasil penilaian aktivitas guru dan siswa pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I 70% atau dikategorikan terlaksana dengan baik dan pada siklus II mencapai 86,67% dikategorikan terlaksana dengan sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I 67,5% dikategorikan baik dan pada siklus II mencapai 85% dan dikategorikan terlaksana dengan sangat baik.

Pembahasan

Merujuk pada hasil yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran realistik memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya berdasarkan hal-hal atau fenomena yang riil/nyata sebagai pengalaman bermakna tentang sifat cahaya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil perolehan pada pratindakan yang tidak mencapai ketuntasan yang ditetapkan menunjukkan pentingnya guru memilih pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa pada hal-hal yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan keaktifan siswa sangat menunjang keberhasilan pada pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran realistik di kelas V SD Inpres Baliase. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Supinah (2008) bahwa guru; (1) sebagai fasilitator dalam pembelajaran; (2) harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif; (3) harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan riil; dan (4) guru tidak terpancang pada materi yang ada didalam kurikulum, tetapi aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil baik fisik maupun sosial. Sedangkan siswa; (1) memiliki seperangkat konsep alternatif tentang ide-ide yang mempengaruhi belajar selanjutnya; (2)

memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri; (3) pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan kembali dan penolakan; (4) pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pengalaman; dan (5) setiap siswa tanpa memandang ras, budaya dan jenis kelamin mampu memahami dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Melibatkan siswa dalam mengembangkan keterampilannya secara langsung, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan pengetahuannya dapat dilakukan melalui proses dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Isrok'atun (2009) menyatakan bahwa pendekatan realistik melibatkan pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi pembentukan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian setelah pembelajaran menggunakan pendekatan realistik, kemampuan berpikir dan kemampuan belajar siswa menjadi lebih baik. Konstruktivitas model pembelajaran realistik menjadikan siswa sebagai individu yang bijak dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Siswa dapat belajar bekerjasama dengan solidaritas yang tinggi dalam melakukan berbagai kegiatan, mampu menyusun suatu perencanaan atau planning terhadap aktivitas yang akan dilakukan, siswa dapat menginvestigasi atau melakukan tukar informasi, berdiskusi, mengklarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat laporan secara ilmiah.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa terhadap masalah-masalah dalam masalah masalah kontekstual. Hal ini berdasar pada tiga prinsip

pembelajaran dengan pendekatan realistik yang dioperasionalkan ke dalam lima karakteristik dasar yang dikemukakan oleh Gravemeijer (1991) yaitu: (1) *phenomenological exploratio*; pembelajaran yang terjadi adalah dengan mengangkat masalah-masalah kontekstual (fenomena) di kehidupan sehari-hari. Kontekstual dapat diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun hal-hal yang dapat dipikirkan oleh siswa (kontekstual dalam pikiran siswa), (2) *bridging by vertical instrumens*; masalah kontekstual yang disajikan dalam pembelajaran memunculkan suatu konsep matematika. Sebelum konsep ditemukan, siswa mencoba membuat strategi-strategi informal dan menciptakan model-model sendiri.

Model merupakan representasi masalah kontekstual yang berfungsi sebagai jembatan dalam kegiatan vertikal. Kegiatan vertikal merupakan kegiatan siswa dalam merumuskan suatu konsep atau membuat generalisasi, (3) *student contribution*; konsep yang ditemukan dari kegiatan *bridging by vertical instrumen* merupakan kontribusi siswa, yaitu adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (*student center*), (4) *intertwining* melalui kegiatan negosiasi, intervensi, diskusi, kerja sama, dan evaluasi, baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru, dan (5) *intertwining*; dengan menghadirkan masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari yang berasal dari berbagai fenomena. Selanjutnya, guru dan siswa dapat membuat kesimpulan tentang kaitan antar topik yang dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep (Gravemeijer, 1991).

Hasil pembelajaran yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara totalitas dalam mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalamannya, bukan hasil pengetahuan yang diperoleh dari penyampaian guru berdasarkan teori belaka.

Selama proses pembelajaran, berlangsung, guru hanya berperan memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan dan melakukan tugas proyek untuk menciptakan suatu produk sederhana berupa alat-alat optik sederhana yang dirancang berdasarkan fungsinya, misalnya: cakram warna, periskop sederhana dan lup sederhana. Tujuan tugas proyek adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam karya-karya sederhana untuk menanamkan konsep-konsep nyata tentang pemanfaatan cahaya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik sejalan dengan pernyataan Supinah (2008) bahwa titik awal pembelajaran harus benar-benar realistik sesuai dengan pengalaman siswa. Siswa didorong atau ditantang untuk aktif bekerja dan mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya. Siswa harus terlibat secara interaktif, menjelaskan, dan memberikan alasan pekerjaannya memecahkan masalah kontekstual (solusi yang diperolehnya), memahami pekerjaan (solusi) temannya, menjabarkan sikapnya setuju atau tidak setuju dengan solusi temannya dalam diskusi kelas, menanyakan alternatif pemecahan masalah, dan merefleksikan solusi-solusi itu. Struktur dan konsep-konsep pembelajaran yang muncul dari pemecahan masalah realistik itu mengarah ke pengaitan antara bagian-bagian. Berkaitan dengan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik, siswa antusias dan aktivitasnya mulai dari kegiatan awal, inti sampai pada kegiatan akhir. Hal ini di garuhi oleh pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melakukan pengamatan tentang kegunaan cahaya melalui cermin pada kaca spion kendaraan, cermin untuk bercermin dan aktivitas pengamatan lainnya yang berkaitan dengan fungsi cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang kontekstual atau realistik meningkatkan keaktifan siswa, Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) bahwa pengalaman belajar (*learning experiences*) sebagai

sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengalaman belajar siswa meliputi segala pengetahuan yang diperolehnya dengan cara belajar efektif melalui pendekatan pembelajaran realistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui fenomena-fenomena yang kontekstual atau realistik, siswa menepai pengalaman belajarnya sebagai pemahaman konsep yang nyata, bukan sebagai suatu yang abstrak. Hal ini sejalan dengan pernyataan, Gagne dalam Sholeh (2010) tentang delapan tipe pengalaman, belajar yaitu: (1) belajar signal, yaitu belajar melalui isyarat atau tanda; (2) belajar bereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu, pengalaman belajar yang terarah; (3) pengalaman belajar yang membentuk rangkaian (*chaining*), yaitu belajar merangkai atau menghubungkan gejala atau faktor sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh; (4) belajar asosiasi verbal, yaitu pengalaman belajar dengan kata-kata anakala menerima perangsang; (5) belajar membedakan atau deskriminasi, yakni pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu (6) belajar konsep, yaitu pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari objek yang dipelajarinya sehingga objek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu; (7) belajar aturan atau hukum, yaitu pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep; dan (8) belajar *problem solving*, yaitu pengalaman belajar untuk memecahkan sesuatu persoalan.

Prinsip-prinsip dan tahapan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik, telah dilakukan secara optimal baik oleh guru dalam tugasnya maupun siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan keaktifan siswa yang mencapai kategori sangat baik pada siklus II, ketuntasan yang mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan

memperhatikan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran realistik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Baliase.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan mbahasan, disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran realistik dapat meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa. Keaktifan siswa Siklus I dan siklus II, berada pada kategori baik. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang diketahui dari hasil pratindakan sebelum menggunakan pendekatan realistik belum mencapai ketuntasan klasikal. Siklus I mengalami peningkatan walaupun belum mencapai indikator keberhasilan. Siklus II meningkat secara signifikan dan mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa akibat dari implementasi pendekatan pembelajaran realistik yaitu siklus I kategori baik dan siklus II kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kebesaran dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Dikjar Provinsi Sulawesi Tengah, Kepala Dinas Pendidikan Kota Palu, Pembimbing 1 dan II, seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Tadulako yang berperan serta dalam proses penelitian sampai dengan penulisan artikel. Sernoga diberikan keberkahan, rahmat dan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Gravemeijer, K. P. E. 1991. *Developing Realistic Mathematics Education*. Culemborg: Technipress.
- Hamalik, O.1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Barn Algensindo.
- Isrok'atun. 2009. Meningkatkan Kom asi Matematik Siswa SMP melalui Realistic Mathematics Education (RME) dalam Rangka Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 0, No.II, Hal. 1-9.
- Hamalik, O. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Barn Algensindo.
- Krismanto, A. 2003. *Beberapa Tekni Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Depdiknas Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Matematika.
- Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Natawidjaja, R. 1989. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oka, A. A. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IP A di SMP melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Bioedukasi*. Vol. 2, No.1, Hal. 81-9.
- Sambada, D. 2012. Peranan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)* ISSN: 2087-9 46, Vol. 2, No.2, Hal 1-8.
- Sanjaya, M. 2009. Model Pembelajaran Realistik. *Makalah*. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha Bandung Singaraja. Tgl. 28/8/2013.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, M. 2010. Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Materi Penginderaan Jauh. *Jurnal Geograf*. Vol.7 No.2, Hal 1-7.
- Sugiarti dan Titik. 1997. Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi uru SI PGSD. Universitas Jember.
- Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pembelajaran Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP D artemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pembe dayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suryanti, Widodo, W., dan Rokhim, . 2006. Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas V SD Laboratorium Unesa dalam Memahami Materi Panas. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.7, No.1, Hal. 50-60.
- Tri, M., Nurwita, A., dan Rizki, P. 2012. Model Pembelajaran Realistik. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IKIP PGRI Semarang. *Makalah*. Tidak dipublikasikan. Download Tgl 28/8/2013.